

## RILIS MEDIA INDEF

### SEMINAR PROYEKSI EKONOMI INDONESIA 2024

### TANTANGAN PELIK EKONOMI DI TAHUN PEMILU

Jakarta, Rabu, 6 Desember 2023

Tahun 2024 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi ekonomi Indonesia. Tahun depan adalah tahun terakhir dalam mencapai target ekonomi dan pembangunan yang disusun dalam RPJMN 2020-2024 sekaligus menjadi tahun pemilu yang membawa konsekuensi pada ekonomi Indonesia. Kondisi global yang diproyeksikan melambat akan turut andil dalam pencapaian kinerja ekonomi domestik.

Menyongsong Pemilu tahun 2024, Pemerintah memiliki banyak tantangan yang perlu diperhatikan pada target pembangunan dan target ekonomi diantaranya adalah tingkat utang dan konsekuensinya pada kapasitas fiskal, ketahanan pangan yang masih menjadi pekerjaan berat terutama berhadapan dengan perubahan iklim dan pemanasan global, serta upaya pengentasan kemiskinan yang semakin berat menuju pencapaian target tingkat kemiskinan ekstrem nol persen di 2024.

Proyeksi Ekonomi Indonesia menurut hasil analisis yang INDEF lakukan adalah sebagai berikut:

- **INDEF memproyeksikan ekonomi 2024 tumbuh sebesar 4,8 persen.** Tingkat pertumbuhan ini lebih rendah dari target pemerintah dalam asumsi makro APBN 2024 sebesar 5,2 persen. Faktor tekanan daya beli masyarakat bawah, moderatnya laju pertumbuhan kredit ke sektor riil, serta berakhirnya *windfall* harga komoditas mentah global menjadi bagian dari gambaran kinerja ekonomi 2024 mendatang. Di samping itu, stimulasi akselerasi dari sisi fiskal juga masih tidak akan maksimal mengingat pola penyerapan anggaran yang selalu menumpuk di akhir kuartal IV. Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan sedikit melambat dari capaian 2023, di mana belanja pemerintah tidak optimal, hal ini dikarenakan para pembuat kebijakan mulai konsentrasi dengan upaya suksesi Pemilu, sehingga program-program ekonomi cenderung kendor dari pengawalan birokrasi.
- **Inflasi pada 2024 diproyeksikan INDEF berada pada level 3,2 persen (yoy).** Secara historis, inflasi pada dua Pemilu terakhir, tahun 2014 dan 2019 mengalami penurunan. Pada Pemilu 2014, harga pangan memicu inflasi pangan pada posisi tetap tinggi, sementara pada Pemilu 2019 inflasi jauh lebih rendah dibanding Pemilu sebelumnya. Secara umum hajatan demokrasi lima tahunan ini tetap akan menstimulus inflasi, apalagi diikuti oleh produksi pangan yang berisiko menurun seiring pengaruh cuaca dan di sisi lain permintaan pangan saat Pemilu yang meningkat.
- **INDEF memproyeksikan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS pada 2024 sebesar Rp15.500/US\$.** Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan yang ditetapkan pemerintah dalam Nota Keuangan APBN 2024 sebesar Rp15.000/US\$. Hal ini disebabkan karena semakin menipisnya peningkatan harga komoditas global sebagai bagian pundi-pundi ekspor, moderatnya laju investasi di tahun Pemilu, serta risiko capital outflow yang masih bisa terjadi seiring suku bunga acuan The Fed yang masih ditahan di level tinggi.

- **Tingkat kemiskinan diproyeksikan INDEF akan turun dari 9,36 persen tahun 2023 (per Maret) menjadi 9,16 persen tahun 2024.** Penurunan angka kemiskinan ini dapat terjadi karena bantuan sosial tetap dipertahankan, subsidi BBM diberlakukan, dan konsumsi naik karena belanja pemilu meskipun inflasi masih di atas 3 persen. Namun demikian, angka ini masih jauh sekali dari target pemerintah yang tertuang dalam Nota Keuangan 2024 bahwa target pada 2024 tingkat kemiskinan adalah sebesar 6.5 - 7.5 persen.
- **Proyeksi INDEF, bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka akan turun dari 5,32 persen di tahun 2023 menjadi 5,01 persen di tahun 2024.** Hal ini terjadi karena investasi yang masuk di tahun politik masih wait and see, sehingga penciptaan lapangan kerja terbatas, ditambah ekonomi global juga masih redup sehingga banyak perusahaan eksportir yang masih melakukan PHK.

Pada Seminar Proyeksi Ekonomi 2024: Tantangan Pelik Ekonomi Di Tahun Pemilu para narasumber menekankan bahwa:

1. Anton Hendranata  
“Situasi global memang tidak baik-baik saja, tapi bukan berarti kita tidak ada optimis. Lebih baik fokus pada ekonomi domestik dan menjaga konsumsi masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal yang krusial adalah kebijakan fiskal perlu lebih ekspansif.”
2. Eko Listiyanto  
“Proyeksi pertumbuhan ekonomi di tahun pemilu adalah 4,8 persen. Sisi kebijakan fiskal penting peranannya dalam mendorong perekonomian. Defisit pemerintah perlu dioptimalkan untuk mendorong perekonomian. Mudah-mudahan belanja pemerintah tidak lagi menumpuk di akhir tahun.”
3. M. Fadhil Hasan  
“Perlu ada reformasi di sektor pertanian, kalau tidak, akan menimbulkan masalah pada penyediaan kebutuhan pokok. Mudah-mudahan pemilu dapat menghasilkan pemimpin yang betul-betul bisa menjalankan amanah tersebut. “
4. Danang Girindawardana  
“Dunia usaha sekarang sudah mulai lebih melek politik, oleh karena itu sangat penting bagi Pemerintah untuk menjaga konsistensi regulasi. Perubahan-perubahan aturan di bidang politik yang belakangan ini terjadi secara tiba-tiba menggerus tingkat kepercayaan pengusaha.”

**INDEF**

**Rabu, 6 Desember 2023**